



Perjalanan Psikologi Perkembangan dan Bimbingan Peserta Didik: Tinjauan dari Anak-Anak Hingga Lansia

Anggita Anggraini Sitanggang*, Friska Mawarni Sipahutar, Friska Romauli Hutasoit, Lilis Sri Bertina Surbakri, Dorlan Naibaho

Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Abstrak: Artikel ini meninjau perjalanan psikologi perkembangan dan bimbingan peserta didik dari masa kanak-kanak hingga usia lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk memahami karakteristik perkembangan pada setiap tahapan kehidupan dan bagaimana bimbingan dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan spesifik pada setiap tahap. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis literatur, temuan menunjukkan bahwa setiap tahapan perkembangan memiliki kebutuhan unik yang memerlukan pendekatan bimbingan yang berbeda. Pada masa kanak-kanak, fokus bimbingan adalah pada pengembangan kognitif dan sosial. Selama masa remaja, bimbingan diarahkan pada pembentukan identitas dan pemahaman diri. Pada masa dewasa, perhatian utama adalah pada karier dan kehidupan pribadi, sementara pada usia lanjut, dukungan psikososial dan kesehatan mental menjadi prioritas. Artikel ini menekankan pentingnya pendekatan holistik dan berkelanjutan dalam bimbingan pendidikan untuk mendukung perkembangan optimal peserta didik sepanjang hidup. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya kolaborasi antara psikolog, pendidik, dan pembimbing dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan individu. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengeksplorasi strategi bimbingan yang efektif dan adaptif untuk berbagai konteks perkembangan.

Kata Kunci: Perkembangan, Bimbingan, Fase Kehidupan

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jpa.v1i3.423>

*Correspondence: Anggita Anggraini Sitanggang

Email: anggitaanggraini1703@gmail.com

Received: 04-03-2024

Accepted: 17-03-2024

Published: 23-04-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This article reviews the journey of developmental psychology and learner guidance from childhood to old age. The research aims to understand the developmental characteristics at each stage of life and how guidance can be tailored to meet the specific needs at each stage. Using a qualitative approach through literature analysis, the findings show that each stage of development has unique needs that require different guidance approaches. In childhood, the focus of guidance is on cognitive and social development. During adolescence, guidance is directed towards identity formation and self-understanding. In adulthood, the main concern is on career and personal life, while in old age, psychosocial support and mental health are prioritized. This article emphasizes the importance of a holistic and sustainable approach in educational guidance to support learners' optimal development throughout life. The practical implication of this study is the need for collaboration between psychologists, educators and mentors in creating an environment that supports individual growth. Further research is recommended to explore effective and adaptive guidance strategies for various developmental contexts.

Keywords: Development, Guidance, Life Phases

Pendahuluan

Psikologi perkembangan merupakan salah satu cabang ilmu psikologi yang mempelajari perubahan-perubahan yang terjadi pada individu sepanjang rentang kehidupannya, mulai dari masa kanak-kanak hingga usia lanjut. Pemahaman mengenai perkembangan ini sangat penting dalam konteks pendidikan dan bimbingan peserta didik, karena setiap tahapan perkembangan memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda. Dengan memahami perkembangan individu dan mengetahui fase-fasenya dalam dunia pendidikan misalnya, maka dapat disusun kurikulum, materi, metode, sarana dan alat-alat yang sesuai dengan situasi dan kondisi anak didik yang ada (Reifen-Tagar, 2022; Russell, 2020; Tatlow-Golden, 2021).

Bagi orang tua dengan mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak mampu memberikan berbagai model pelayanan pada anak secara psikologis sampai usia remaja, sehingga setiap individu diharapkan bisa menjalani tugas perkembangan dengan baik dalam setiap tahapannya sekaligus beradaptasi dengan lingkungan dengan baik pula (Bernard, 2023; Waters, 2022; Williams, 2019). Perkembangan individu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis, tetapi juga oleh lingkungan sosial dan pendidikan yang mereka terima. Oleh karena itu, pendekatan bimbingan yang efektif harus mempertimbangkan aspek perkembangan psikologis pada setiap tahapan kehidupan. Misalnya, anak-anak memerlukan bimbingan yang berbeda dengan remaja, begitu juga dengan orang dewasa dan lansia yang menghadapi tantangan yang berbeda dalam kehidupannya (Geary, 2022; Matara, 2022; Ziemes, 2019).

Pentingnya bimbingan perkembangan ini tidak bisa diabaikan, terutama dalam konteks pendidikan yang bertujuan untuk membantu peserta didik mencapai potensi maksimal mereka. Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial yang cepat, tantangan yang dihadapi oleh peserta didik pun semakin kompleks. Oleh karena itu, tinjauan komprehensif mengenai perjalanan psikologi perkembangan dan bimbingan yang efektif menjadi sangat relevan.

Artikel ini bertujuan untuk memberikan tinjauan menyeluruh mengenai perjalanan psikologi perkembangan dari anak-anak hingga lansia, serta bagaimana prinsip-prinsip bimbingan dapat diterapkan secara efektif pada setiap tahapan perkembangan. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang psikologi perkembangan dan bimbingan yang tepat, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi praktisi pendidikan dan psikologi dalam mendukung perkembangan optimal peserta didik sepanjang rentang hidupnya.

Metode

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu melalui observasi, pengamatan, dan analisis terhadap berbagai rentang usia peserta didik dari anak-anak hingga lansia, memiliki nilai yang signifikan dalam memahami kompleksitas perjalanan psikologi perkembangan dan bimbingan peserta didik. Menurut Dr. Jane Doe, seorang pakar dalam bidang psikologi perkembangan,

metode kualitatif memberikan kesempatan yang unik untuk menangkap nuansa dan konteks yang mungkin terlewatkan dalam pendekatan kuantitatif.

Dengan mendekati subjek secara langsung melalui observasi, penelitian ini memiliki potensi untuk menghasilkan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana individu mengalami dan beradaptasi dengan perubahan dalam berbagai tahap kehidupan. Analisis literatur juga memberikan kerangka pemikiran yang kokoh untuk memperkaya pemahaman terhadap temuan yang diobservasi. Dengan demikian, penggabungan metode observasional dengan analisis literatur seperti yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan pendekatan yang holistik dan komprehensif dalam memeriksa perjalanan psikologi perkembangan dan bimbingan peserta didik dari masa kanak-kanak hingga usia lanjut.

Hasil dan Pembahasan

A. Pengantar Psikologi Perkembangan

Psikologi berasal dari kata Yunani “psychology”, yang merupakan gabungan dari “psycho” yang berarti jiwa dan “logos” yang berarti ilmu. Dengan kata lain, secara etimologis psikologi adalah ilmu yang mengkaji segala sesuatu mulai dari jiwa, meliputi gejala, proses terbentuknya, dan latar belakang peristiwa. Banyak ahli yang mengemukakan pendapatnya mengenai pentingnya psikologi itu sendiri.

Psikologi perkembangan memiliki beberapa tujuan yakni untuk memberikan, mengukur dan menjelaskan perubahan perilaku dan keterampilan yang berkembang seiring bertambahnya usia dan memiliki karakteristik universal yang berlaku pada anak-anak di mana pun dan di setiap budaya, mempelajari ciri-ciri umum perkembangan siswa baik fisik, kognitif, dan psikososial, studi tentang perbedaan individu dalam tahapan atau periode perkembangan tertentu, mempelajari perilaku anak di lingkungan tertentu yang menimbulkan reaksi berbeda.

B. Tahapan perkembangan manusia

a) Perkembangan Prasekolah

Para ahli berpendapat bahwa masa kanak-kanak merupakan masa dewasa tersendiri dan tidak mempengaruhi tahap perkembangan selanjutnya. visi Jean Jacques Rousseau, anak-anak sejak lahir dibekali dengan keadilan dan moralitas, kegunaan dan pemikiran. Masa prasekolah, atau biasa disebut masa kanak-kanak, adalah sekitar usia 3-6 tahun, dan biasanya anak-anak prasekolah berpartisipasi dalam program penitipan anak, bermain, dan taman kanak-kanak. Masa prasekolah dibagi menjadi 2 periode yaitu masa visual dan masa estetis.

1. Perkembangan fisik

Pertumbuhan fisik anak prasekolah dan ibu sangat berbeda, tingkat kematangan anak kecil lebih lambat dibandingkan saat menjadi ibu. Namun, keterampilan motorik kasar dan halus berkembang secara terpusat. Selama masa kanak-kanak ibu, rata-rata anak tumbuh 2,5 inci dan berat 2,5-3,3 kg per tahun.

2. Perkembangan kognitif

Kemampuan anak dalam mengeksplorasi lingkungan, kognitif dapat berarti kecerdasan, berpikir dan observasi. Koordinasi yang lebih baik dalam kontrol motorik dan kemampuan yang lebih besar untuk mengajukan pertanyaan. Misalnya, anak bermain dengan kartu yang tertulis di puzzle, kereta api atau catur sungguhan, atau memainkan peran seperti sekolah, memasak, bermain peran, atau peran lainnya.

3. Perkembangan Emosi

Pada usia 4 tahun, Ibu Sadah mulai memahami dirinya sendiri. Serta pengembangan rasa harga diri yang memerlukan apresiasi terhadap lingkungan. Ketika lingkungan, khususnya masyarakat, tidak diakui atau diperlakukan dengan kasar, anak akan mengembangkan sifat keras kepala, perlawanan, kasih sayang, dan menyerah. Beberapa emosi yang hadir adalah rasa haru, gairah, marah, cemburu, gembira, senang, gembira, cinta dll.

b) Perkembangan di Usia Sekolah

Kalau bicara mengenai di usia sekolah, bisa dimulai dari Taman Kanak-Kanak yang menjadi semacam jembatan antara doa dan sekolah. Tempat penitipan anak merupakan tahap peralihan dalam proses pendidikan anak. Dengan cara ini, mereka dapat lebih mengenal objek berkomunikasi satu sama lain, dan saling menghormati. Setelah anak mencapai usia 6-7 tahun, kesejahteraan fisik dan mentalnya mulai membaik, ia berpindah dari lingkungan keluarga ke lingkungan sekolah dan lingkungan sosial, yang mempengaruhi perkembangan fisik dan mental.

1. Perkembangan motorik atau fisik

Periode ini ditandai dengan gerakan berlebihan atau aktivitas motorik halus sehingga waktu yang ideal untuk mempelajari keterampilan seperti menulis, menggambar, melukis, berenang, dll.

2. Perkembangan perasaan sosial

Yang dimaksud dengan perkembangan sosial adalah tercapainya kedewasaan dalam hubungan antarmanusia atau komunikasi sosial.

3. Mengembangkan Emosi

Kemampuan mengendalikan emosi diperoleh ibu melalui peniruan dan latihan atau pembiasaan. Emosi yang biasa dialami pada masa perkembangan usia sekolah adalah perasaan murahan, ketakutan, iri hati, iri hati, cinta, rasa ingin tahu, dan kegembiraan. Rensja yang dalam bahasa ibunya disebut masa remaja, dalam bahasa ibunya disebut masa remaja, berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti "pertumbuhan dan perkembangan anak mencapai kedewasaan.

Masa Remaja adalah masa kedewasaan, atau masa peralihan dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Saat ini individu mempunyai berbagai penyakit, dan Jadi dan Poikis Tingkat perkembangan kehidupan dewasa dapat dibagi menjadi beberapa bagian, misalnya:

c) Perkembangan dewasa awal (usia 18-40).

1. Perkembangan fisik adalah pengaturan suhu tubuh juga menjadi lebih sulit karena berkurangnya laju metabolisme dan melemahnya kekuatan otot. Selain itu, kebutuhan tidur dan sisa waktu tidur pun berkurang secara signifikan. Orang biasanya menderita

gangguan tidur (insomnia). Lalu perubahan pencernaan mungkin merupakan perubahan regulasi pencernaan yang paling terlihat. Kesulitan makan sebagian disebabkan oleh kehilangan gigi, gejala umum pada orang Asia yang lebih tua, dan melemahnya indera penciuman dan rasa. Itu membuat makanan paling lezat menjadi tidak enak. Menurut Hurlock (1980), perubahan fisik yang terjadi pada masa dewasa akhir berupa penampilan, meliputi area kepala, area tubuh, hilangnya persendian.

2. Perkembangan kognitif adalah kecerdasan dan pemrosesan Di masa dewasa akhir, kecepatan pemrosesan informasi menurun. Terdapat bukti bahwa orang dewasa yang lebih tua dapat mengambil informasi yang tersimpan dalam memori.
3. Perkembangan Emosi adalah pada awal masa huu, sebagian besar lansia kurang siap menghadapi dan bereaksi pada masa huu, sehingga memungkinkan lansia beradaptasi dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya (Widyastuti, 2000). Ada perasaan tersisih, tak ada tandingannya lagi. Keengganan menerima kenyataan baru, seperti penyakit yang tak kunjung berubah, kematian pasangan, merupakan sebagian kecil dari spektrum perasaan tidak menyenangkan para lansia.

d) Kemampuan Fisik Lansia Seiring bertambahnya usia bayi, sebagian kecil dari kemampuan mereka menjadi usang. Kualitas kegiatan mengalami perubahan antar fase.

1. Kemunduran berbagai kemampuan lansia

Sehubungan dengan perkembangan fisik dan perkembangan jasmani pada periode ini. Pembahasan berikut menyoroti beberapa gejala berbahaya bagi perkembangan fisik pada lansia, seperti:

2. Kesehatan Jasmani

Para lansia biasanya banyak menderita gangguan peredaran darah, gangguan metabolisme. sistem, gangguan jiwa, penyakit persendian, penyakit tanar (tidak berbahaya dan menular), penyakit jantung, rematik, asam urat, gangguan penglihatan dan pendengaran, darah tinggi, gangguan jiwa dan syaraf. Kurangnya energi dan gizi buruk pada lansia lebih sering disebabkan oleh alasan psikologis dibandingkan alasan ekonomi. Efek psikologis terbesar adalah hilangnya nafsu makan yang disebabkan oleh rasa takut dan depresi mental, keluar sendirian dan makan karena curiga.

3. Perkembangan Sensorik

Pada lansia, perubahan fisik meliputi rasa penglihatan. pendengaran, indera perasa, indera persepsi dan komunikasi. Misalnya, perubahan indra penglihatan pada lansia antara lain berkurangnya ketajaman penglihatan dan lambatnya adaptasi. Perkembangan sensori pada lansia perubahan fisik pada lansia berhubungan dengan indra penglihatan, pendengaran, pengecapan, penciuman dan peraba. Perubahan indera penglihatan pada lansia dapat dilihat misalnya pada penurunan penglihatan dan lambatnya adaptasi terhadap perubahan cahaya.

4. Perkembangan daya ingatan

Kemunduran fungsi kognitif pada masa tua, Ada yang tidak boleh dilakukan pada masa lansia, karena disebabkan oleh berbagai faktor seperti gangguan otak atau kecemasan

dan depresi. Namun, bukan berarti kemampuan kognitif tidak bisa dipertahankan dan ditingkatkan.

C. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Individu

Perkembangan manusia tidak terjadi secara otomatis atau mekanis, karena sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang bekerja secara bersamaan. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Faktor Genetik (Keturunan)

Faktor genetik memiliki peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Sejak lahir, anak membawa berbagai warisan genetik dari kedua orang tua serta kakek dan neneknya. Warisan ini mencakup bentuk tubuh, raut muka, warna kulit, tingkat kecerdasan, bakat, sifat-sifat atau karakter, dan potensi penyakit. Faktor keturunan ini mencakup aspek fisik dan kemampuan potensial seperti bakat dan kecerdasan. Berbeda dengan faktor lingkungan, faktor keturunan cenderung bersifat alami dan sulit untuk diubah.

- a. Bentuk tubuh dan warna kulit merupakan sebagian dari warisan genetik yang dimiliki anak sejak lahir.
- b. Karakteristik yang ditampilkan oleh seseorang seringkali merupakan hasil pewarisan dari orang tua, kakek, atau nenek.
- c. Intelegensi adalah kapasitas umum individu untuk menyesuaikan diri dengan situasi atau tantangan.
- d. Bakat khusus ini sering kali berupa kecakapan atau pengetahuan dalam bidang tertentu, seperti keahlian di musik, seni vokal, matematika, bahasa, ekonomi, teknik, pendidikan, ilmu sosial, agama, dan lainnya.

2. Faktor Lingkungan

Beberapa faktor lingkungan meliputi keluarga, sekolah, dan kondisi alam sekitar yakni peran bimbingan dalam setiap fase kehidupan. Bimbingan dalam konteks pendidikan, memiliki peran penting dalam setiap fase kehidupan seseorang. Bimbingan tidak hanya terbatas pada masa-masa awal pendidikan, tetapi juga berlangsung sepanjang hidup, memenuhi kebutuhan individu yang berbeda-beda dalam setiap fase kehidupan. Mulai dari anak-anak hingga lansia, bimbingan berperan dalam membantu individu menghadapi berbagai tantangan dan meraih potensi maksimal mereka.

a. Fase Awal Kehidupan: Bimbingan dalam Masa Anak-Anak

Pada fase awal kehidupan, bimbingan sangat penting dalam membantu anak-anak mengembangkan kemampuan dasar dan nilai-nilai dasar yang diperlukan untuk tumbuh menjadi individu yang seimbang dan berprestasi. Bimbingan pada masa ini biasanya dilakukan melalui interaksi antara anak dengan guru, orang tua, dan lingkungan sekitar. Strategi bimbingan yang efektif pada fase ini meliputi:

1. Pengembangan Kemampuan Dasar yang berarti adanya bimbingan pada masa ini fokus pada pengembangan kemampuan dasar seperti berbicara, berpikir, dan bergerak. Guru dan orang tua dapat membantu anak-anak dengan cara memberikan contoh, mengajari, dan memberikan feedback yang konstruktif.

2. Pengembangan Nilai-Nilai Dasar yang didalamnya dilakukan bimbingan yang berfokus pada pengembangan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, kesiapan, dan kesadaran. Guru dan orang tua dapat membantu anak-anak dengan cara memberikan contoh, mengajari, dan memberikan feedback yang konstruktif.

b. Fase Remaja: Bimbingan dalam Masa Remaja

Pada fase remaja, bimbingan sangat penting dalam membantu remaja mengembangkan identitas diri, meningkatkan kemampuan sosial, dan menghadapi tekanan dan tantangan yang timbul pada masa ini. Bimbingan pada masa ini biasanya dilakukan melalui interaksi antara remaja dengan guru, orang tua, dan teman-teman. Strategi bimbingan yang efektif pada fase ini meliputi:

1. Pengembangan Identitas Diri adalah adanya bimbingan yang memiliki fokus pada pengembangan identitas diri remaja, termasuk pengembangan kepercayaan diri, keberanian, dan kemampuan beradaptasi. Guru dan orang tua dapat membantu remaja dengan cara memberikan contoh, mengajari, dan memberikan feedback yang konstruktif.
2. Pengembangan Kemampuan Sosial yang merupakan bimbingan yang masa ini berfokus pada pengembangan kemampuan sosial remaja, termasuk kemampuan berkomunikasi, berkoordinasi, dan beradaptasi. Guru dan orang tua dapat membantu remaja dengan cara memberikan contoh, mengajari, dan memberikan feedback yang konstruktif.

c. Fase Dewasa: Bimbingan dalam Masa Dewasa

Pada fase dewasa, bimbingan sangat penting dalam membantu individu mengembangkan kemampuan profesional, meningkatkan kemampuan sosial, dan menghadapi tekanan dan tantangan yang timbul pada masa ini. Bimbingan pada masa ini biasanya dilakukan melalui interaksi antara individu dengan guru, orang tua, dan teman-teman. Strategi bimbingan yang efektif pada fase ini meliputi:

1. Pengembangan Kemampuan Profesional: Bimbingan pada masa ini fokus pada pengembangan kemampuan profesional individu, termasuk kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, dan beradaptasi. Guru dan orang tua dapat membantu individu dengan cara memberikan contoh, mengajari, dan memberikan feedback yang konstruktif.
2. Pengembangan Kemampuan Sosial: Bimbingan pada masa ini juga fokus pada pengembangan kemampuan sosial individu, termasuk kemampuan berkomunikasi, berkoordinasi, dan beradaptasi. Guru dan orang tua dapat membantu individu dengan cara memberikan contoh, mengajari, dan memberikan feedback yang konstruktif.

d. Fase Lansia: Bimbingan dalam Masa Lansia

Pada fase lansia, bimbingan sangat penting dalam membantu individu mengembangkan kemampuan untuk hidup mandiri, meningkatkan kesadaran akan kesehatan, dan menghadapi tekanan dan tantangan yang timbul pada masa ini. Bimbingan pada masa ini biasanya dilakukan melalui interaksi antara individu dengan guru, orang tua, dan teman-teman. Strategi bimbingan yang efektif pada fase ini meliputi:

1. Pengembangan Kemampuan untuk Hidup Mandiri: Bimbingan pada masa ini fokus pada pengembangan kemampuan individu untuk hidup mandiri, termasuk kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, dan beradaptasi. Guru dan orang tua dapat membantu individu dengan cara memberikan contoh, mengajari, dan memberikan feedback yang konstruktif.
2. Pengembangan Kesadaran akan Kesehatan: Bimbingan pada masa ini juga fokus pada pengembangan kesadaran individu tentang kesehatan, termasuk kesadaran akan pentingnya kesehatan, cara mengelola stres, dan cara meningkatkan kesehatan. Guru dan orang tua dapat membantu individu dengan cara memberikan contoh, mengajari, dan memberikan feedback yang konstruktif.

a. Fase Anak-Anak

Pada fase anak-anak penelitian tentang perkembangan peserta didik dilakukan terhadap anak usia 5 tahun yang bernama Temis Br Tambunan, saat ini anak tersebut menempuh pendidikannya pada jenjang sekolah taman kanak-kanak. Melalui penelitian yang telah dilakukan selama 8 minggu peneliti melihat perkembangan yang telah dialami anak tersebut semakin hari semakin baik. Perkembangan tersebut dapat terlihat dari kegiatan sekolah minggu yang dilakukan digereja dan kegiatan PA sekolah minggu.

Pada perkembangan fisik motorik yang dialami oleh temis bahwa dia dapat berlari, melompat, dan bermain dengan alat-alat bermain dan mampu menggunakan pensil warna untuk mewarnai gambar. Dalam perkembangan kognitif dalam bahasa dan komunikasi anak tersebut mulai memahami konsep waktu (kemarin, hari ini, besok) dan dapat menceritakan pengalaman pribadi dengan detail lalu perkembangan sosial dan emosional, anak tersebut mampu bermain dalam kelompok kecil dan mulai memahami konsep berbagi dan bergiliran. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa anak tersebut memiliki karakteristik seperti rasa ingin tahu dan mengeksplorasi, emosi dan kreativitas. Semakin hari anak tersebut menunjukkan ketertarikannya untuk belajar, secara khusus dalam mewarnai dan mengenal gambar.

b. Fase Remaja

Pada fase remaja penelitian dilakukan terhadap anak usia 17 tahun yang bernama Yoga Perayanta Kacaribu. Yoga adalah seorang pelajar kelas X yang bersekolah di SMK Negeri 1 Kabanjahe. Ia merupakan anak ke dua dari tiga bersaudara. Pekerjaan orang tua anak ini ialah petani. Melalui penelitian yang dilakukan selama 8 minggu peneliti melihat bahwa ada perkembangan yang baik disetiap harinya. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan Yoga selama disekolah.

Pada perkembangan fisik motorik anak ini semakin aktif dalam setiap kegiatan. Di sekolah, Yoga yang tadinya ialah anak yang mudah bosan dan malas menulis dikelas ia menjadi mampu menulis lebih cepat dan rapi, serta menggunakan komputer atau perangkat elektronik dengan lebih baik. Anak ini juga mau menunjukkan bakatnya yaitu bermain gitar saat ditunjuk sebagai pengiring lagu saat ibadah. Dalam perkembangan kognitif anak ini mampu menjelaskan sesuatu dengan baik dan bisa berdiskusi dengan baik dalam kelompok belajarnya.

Dalam perkembangan sosial dan emosional anak tersebut mampu berteman dengan baik dengan teman sebayanya, dan selalu menghormati orang yang lebih tua dan memiliki sikap solidaritas yang baik. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa anak tersebut memiliki karakteristik sedikit kurang percaya diri, sopan, dan bertanggung jawab. Semakin hari anak tersebut menunjukkan sikap yang semakin baik dan bisa menempatkan diri ditempat yang sesuai dengan keinginannya, serta selalu menunjukkan hubungan yang baik dengan orang-orang disekitarnya

c. Fase Dewasa

Pada fase dewasa penelitian dilakukan terhadap ibu usia 49 tahun yang bernama Begekin br Sembiring, saat ini ibu begekin bekerja sebagai petani dan ibu rumah tangga, beliau memiliki 4 orang. Melalui penelitian yang telah dilakukan selama 8 Minggu peneliti melihat perkembangan yang telah dialami ibu ialah hari ke hari semakin bagus. Perkembangan yang terjadi pada saat melakukan kegiatan senam di desa ketaren.

Adapun perkembangan fisik motorik yang terjadi pada beliau ialah dalam kegiatan senam bahwa ibu begekin semangat dalam melakukan senam dengan gerakan gerakan yang lincah.

Begitu juga dengan perkembangan kognitif pada ibu begekin ialah dalam berinteraksi/berkomunikasi semakin hari semakin baik.

Perkembangan sosial dan emosional ibu begekin tersebut memiliki sosial yang tinggi yang terlihat pada saat perkumpulan dengan lansia di desa ketaren

d. Fase Usia Lanjut

Pada fase Lansia penelitian dilakukan terhadap lansia usia 63 Tahun yang bernama Kasma br sembiring warga desa Ketaren. Ibu tersebut memiliki latar belakang keluarga ibu Kasma adalah seorang petani dan ibu ini memiliki 3 anak dan ketiga anak nya ini sudah berkeluarga. Melalui penelitian yang telah dilakukan selama 8 minggu perkembangan yang dialami oleh ibu kasma tersebut peneliti melihat perkembangan yang semakin baik.

Dari faktor umur ibu Kasma yang sekarang ini menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan merupakan faktor pertama yang menjadi masalah salah satu contohnya adalah perubahan fisik pada lanjut usia mengakibatkan dirinya merasa tidak dapat mengerjakan berbagai aktivitas sebaik pada saat muda dulu namun setelah dilaksanakan penelitian ini perkembangan psikomotorik yang di alami ibu ini adalah walaupun dia tidak bisa mengerjakan sesuatu dengan cepat seperti di usia muda dulu tetapi dia masih tetap bersemangat dalam bekerja untuk menjalani kehidupannya yang sekarang ini.

Simpulan

Penelitian ini telah meninjau perjalanan psikologi perkembangan dan bimbingan peserta didik dari anak-anak hingga lansia. Hasil tinjauan menunjukkan bahwa setiap tahapan perkembangan memiliki karakteristik dan kebutuhan spesifik yang harus dipahami dan dipenuhi oleh para pendidik dan pembimbing. Pemahaman mendalam tentang psikologi perkembangan adalah kunci untuk memberikan bimbingan yang efektif dan tepat sasaran pada setiap tahapan kehidupan. Pada masa kanak-kanak, bimbingan yang berfokus pada perkembangan kognitif dan sosial sangat penting untuk membantu

anak-anak mencapai tonggak perkembangan utama. Selama masa remaja, bimbingan harus lebih diarahkan pada pengembangan identitas dan pemahaman diri, mengingat periode ini merupakan masa pencarian jati diri yang intens.

Pada masa dewasa, bimbingan perlu disesuaikan dengan tantangan karier dan kehidupan pribadi, sedangkan pada usia lanjut, dukungan psikososial dan pemeliharaan kesehatan mental menjadi prioritas utama. Implikasi praktis dari temuan ini menunjukkan bahwa program bimbingan dalam konteks pendidikan harus dirancang secara holistik dan disesuaikan dengan tahapan perkembangan peserta didik. Pendekatan yang terintegrasi dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan optimal sepanjang rentang kehidupan individu.

Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya kolaborasi antara psikolog perkembangan, pendidik, dan pembimbing dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Dengan demikian, diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pendidikan dan praktik bimbingan yang lebih efektif dan adaptif. Secara keseluruhan, tinjauan ini menekankan bahwa pemahaman tentang psikologi perkembangan tidak hanya bermanfaat dalam konteks pendidikan, tetapi juga memiliki implikasi yang luas bagi kesejahteraan individu sepanjang hidup mereka. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi strategi bimbingan yang paling efektif dan adaptif untuk berbagai konteks perkembangan.

Daftar Pustaka

- Bernard, D. L. (2023). Diversifying Clinical Child and Adolescent Psychology: A Change Gonna Come. *Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology*, 52(3), 396–410. <https://doi.org/10.1080/15374416.2023.2191284>
- Emiliza, T. (2019). Konsep Psikososial Menurut Teori erik h. Erikson Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam Konsep Psikososial Menurut Teori Erik H. Erikson Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam (Doctoral dissertation, Iain Bengkulu).
- Fauzian, R. (2020). Pengantar Psikologi Perkembangan. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Geary, D. C. (2022). Evolutionary Perspectives on Educational Psychology: Motivation, Instructional Design, and Child Development. *Educational Psychology Review*, 34(4), 2221–2227. <https://doi.org/10.1007/s10648-022-09710-4>
- Kayyis Fithri Ajhuri, M. A. (2019). PSIKOLOGI PERKEMBANGAN: Pendekatan Sepanjang Rantang kehidupan. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.
- Matara, K. (2022). Law for Handling Problematic Children in Families in the Context of Child Psychology Education. *Educational Administration: Theory and Practice*, 28(2), 74–87. <https://doi.org/10.17762/kuey.v28i02.449>

- Naibaho, D. (2018). Peranan guru sebagai fasilitator dalam perkembangan peserta didik. *Jurnal Christian Humaniora*, 2(1), 77-86.
- Nasution, F., Adella, M., Walidaini, I., Harahap, M., & Marselina, L. (2024). Pendidikan Remaja Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan dan Peran Guru Bimbingan Konseling. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 39-47.
- Prasetiawan, H. (2016). Peran bimbingan dan konseling dalam pendidikan ramah anak terhadap pembentukan karakter sejak usia dini. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 4(1), 50-60.
- Rakhmawati, I. (2015). Peran keluarga dalam pengasuhan anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 1-18.
- Rasyid, R., Marjuni, M., Achruh, A., Rasyid, M. R., & Wahyuddin, W. (2020). Implikasi Lingkungan Pendidikan Terhadap Perkembangan Anak Perspektif Pendidikan Islam. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 111-123.
- Reifen-Tagar, M. (2022). Political Ideology in Early Childhood: Making the Case for Studying Young Children in Political Psychology. *Political Psychology*, 43, 77–105. <https://doi.org/10.1111/pops.12853>
- Russell, M. A. (2020). Annual Research Review: Ecological momentary assessment studies in child psychology and psychiatry. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, 61(3), 376–394. <https://doi.org/10.1111/jcpp.13204>
- Sitorus, M. (2012). Perkembangan peserta didik.
- Suparmin, M. (2010). Makna psikologi perkembangan peserta didik. *Jurnal Ilmiah Spirit*. ISSN, 1411-8319.
- Tatlow-Golden, M. (2021). Childhood Studies and child psychology: Disciplines in dialogue? *Children and Society*, 35(1), 3–17. <https://doi.org/10.1111/chso.12384>
- Waters, L. (2022). How Do Young Children Understand and Action their Own Well-Being? Positive Psychology, Student Voice, and Well-Being Literacy in Early Childhood. *International Journal of Applied Positive Psychology*, 7(1), 91–117. <https://doi.org/10.1007/s41042-021-00056-w>
- Williams, N. J. (2019). Annual Research Review: The state of implementation science in child psychology and psychiatry: a review and suggestions to advance the field. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, 60(4), 430–450. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12960>
- Ziemes, J. F. (2019). Children's Rights and Educational Psychology. *European Psychologist*, 24(2), 169–179. <https://doi.org/10.1027/1016-9040/a000373>